

JATININGSIH

(Karya Tari Tugas Akhir 2019. Pembimbing I & II : Indah Nuraini,SST.,M.Hum dan Drs. Bambang Tri Atmadja, M,Sn)

Oleh : Junia Putri Pradeni

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

RINGKASAN

Tari *Serimpi* adalah komposisi tari putri yang dimainkan oleh empat orang wanita, dan merupakan petikan dari cerita kuno atau cerita Mahabarata. Kata *serimpi* merujuk pada makna impi atau mimpi, mengingat jika menyaksikan tari *serimpi* penonton seperti terbuai alunan musik dan gerak penari yang luwes, seolah-olah penonton masuk kedalam dunia mimpi. Koreografi serta formasi tari *serimpi* tidak mempunyai arti simbolis seperti pada tarian bedhaya, sehingga gerakan dalam tari *serimpi* lebih jelas menggambarkan tingkah laku manusia, seperti berkelahi, mempersembahkan, menerima, menangis, dan sebagainya.

Tokoh Banowati adalah dewi yang cantik dan manja, yaitu permaisuri Duryudana yang merupakan Putri Prabu Salya dari kerajaan Mandaraka. Dalam pewayangan, Dewi Banowati adalah contoh karakter wanita yang tidak setia pada suami. Setelah menikah dengan Duryudana, Banowati tetap saja mencintai Arjuna. Dalam berbagai cerita pedalangan, sering dikisahkan secara samar tentang hubungan gelap dan perselingkuhan Banowati dan Arjuna. Bentuk lahirnya ia menjadi istri Duryudana tetapi batinnya sangat mencintai Arjuna. Akhir dari cerita cinta Banowati terhadap Arjuna dapat bertaut kembali setelah perang Baratayuda selesai, yakni setelah Prabu Duryudana wafat, Banowati menjadi istri Arjuna.

“Jatiningsih” yang dalam bahasa pewayangan artinya cinta sejati, dalam karya tari ini penata ingin menyampaikan cinta sejati yang dimiliki oleh Dewi Banowati. Bertema Percintaan, Percintaan yang dimaksud adalah cinta Dewi Banowati terhadap Arjuna dan Duryudana. Cintanya kepada Arjuna yang membuatnya jatuh ke dalam cinta segitiga. Rasa bingung dan perang batin yang ditonjolkan dalam karya tari ini.

Kata Kunci: Serimpi, Banowati, Jatiningsih

ABSTRACT

Serimpi dance is a composition of princess dance played by four female dancers, and are excerpts from ancient stories or Mahabarata stories.the word serimpi refers to the meaning or the dream, considering if watching the dance

serimpi the audience like lulled by the music and motion of the dance, as if the audience entered the world dream. Choreography and serimpi dance formations do not have symbolic meanings as in dance bedhaya, so that the movements in the serimpi dance more clearly illustrate human behavior, like fighting, offering to accept, Crying and so on.

Banowati's character is a beautiful, namely the empress Duryudana who is a princess Prabu Salya from the kingdom Mandaraka. In the puppetry, Dewi Banowati is an example of a woman who is unfaithful to husband. After marrying Duryudana, Banowati still loved Arjuna. In various stories of puppetry, often told vaguely about relationships dark, and infidelity Banowati and Arjuna. The form of birth he became the wife of Duryudana but his mind was very love Arjuna. The end of Banowati's love story towards Arjuna can link again after the war is over Baratayuda finish, that is Prabu Duryudana died, Banowati become a wife Arjuna.

"Jatningsih" which in puppet language means love, in this dance work the stylist wants to convey the true love that is possessed by Banowati. Themed romance, romance what is meant is the love of Dewi Banowati towards Arjuna and Duryudana. His love for Arjuna made him fall into the love triangle. Confusion and inner war are highlighted in this dance work.

Key work: Serimpi, Banowati, Jatningsih

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewi Banowati, adalah sosok yang menjadi ide penciptaan karya ini. Kecantikannya yang sempurna, serta kehidupan percintaannya yang tragis menjadi sumber ide perwujudan karya. Dewi Banowati, adalah salah satu dari sekian banyak tokoh dalam dunia pewayangan. Wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit yang dapat dimanfaatkan untuk

memerankan tokoh dipertunjukan drama tradisional Jawa, yang dimainkan oleh seseorang yang disebut *Dalang*.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* wayang juga diartikan sebagai pelaku (yang hanya sebagai pelaku, bukan sebagai perencana) orang suruhan yang harus bertindak sesuai dengan perintah orang lain. Kata wayang berasal dari bahasa Jawa yang artinya "bayangan". Jika dilihat dari filsafatnya wayang dapat diartikan sebagai

bayangan atau pencerminan dari sifat-sifat yang ada dalam jiwa manusia, seperti angkara murka, kebajikan, serakah dan lain-lain. Dalam kisah Mahabarata sifat-sifat manusia tergambar di dalam diri setiap tokoh-tokohnya yang bisa dijadikan contoh tauladan di kehidupan sehari-hari. Adapun tokoh-tokoh di dalam dunia pewayangan, di antaranya Pandu, Bima, Arjuna, Kresna, Duryudana, Kurawa 100, Baladewa, Karna untuk tokoh laki-laki, sedangkan tokoh perempuan di antaranya Banowati, Setyawati, Srikandhi, Surtikanthi, Kunthi, Madrim, Drupadi. Terdapat banyak tokoh dalam cerita *Mahabarata* yang bisa dijadikan contoh tauladan di kehidupan sehari-hari.¹

Tokoh Banowati adalah dewi yang cantik dan manja, dia adalah permaisuri Duryudana dari Astinapura. Putri Prabu Salya dari kerajaan Mandaraka ini bersaudara lima orang yaitu Dewi Erawati, Dewi Surtikanti,

Banowati, Buriswara dan Rukmarata. Dalam pewayangan, Dewi Banowati adalah contoh karakter wanita yang tidak setia pada suami. Setelah menikah dengan Duryudana, Banowati tetap saja mencintai Arjuna. Dalam berbagai cerita pedalangan, sering dikisahkan secara samar tentang hubungan gelap dan perselingkuhan Banowati dan Arjuna. Bentuk lahirnya ia menjadi istri Duryudana tetapi batinnya sangat mencintai Arjuna. Akhir dari cerita cinta Banowati terhadap Arjuna dapat bertaut kembali setelah perang Baratayuda selesai, yakni setelah Prabu Duryudana wafat, Banowati menjadi istri Arjuna.²

Karya ini akan diwujudkan menjadi karya tari dengan pola gerak tari gaya Surakarta. Tari gaya Surakarta merupakan tari yang hidup dan berkembang di masyarakat Surakarta khususnya dan masyarakat lain pada umumnya. Yang dimaksud dengan tari tradisi Surakarta atau tari gaya Surakarta dalam hal ini adalah tari dari Kesunanan Surakarta, dikarenakan daerah Surakarta

¹ Sri Wintala Achmad. *Wanita Dalam Khasanah Wayang Jawa*. 2015 Araska Publisher 5-6

² R Soetarno AK. *Ensiklopedia Wayang*. Semarang: Dahara Prize. 1994, 45-46

hidup dan berkembang pula tari tradisi/tari gaya Mangkunegaran. Mangkunegaran adalah kerajaan kecil atau Kadipaten di bawah pemerintahan Kesunanan Surakarta. Adapun bentuk tari gaya Surakarta sangat beraneka ragam jenisnya, yaitu tari tunggal (putera atau puteri), tari duet/tari berpasangan (putera dan puteri), dan tari kelompok (putera dan puteri).³

Penata menginterpretasikan bahwa kecantikan wanita tidak selamanya bisa dijadikan bahan taruhan dan kewajiban seorang istri itu harus setia kepada suami meskipun tidak didasari rasa cinta. Oleh karena penata tertarik membuat karya tari yang bersumber dari karakter tokoh Dewi Banowati, karena pada dasarnya setiap perempuan memiliki kecantikan yang luar biasa, dengan berbagai kisah percintaan yang berbeda-beda. Pada tokoh Dewi Banowati ini, dia memiliki kecantikan yang luar biasa bahkan saat dia marah malah kelihatan sangat cantik dan kehidupan cintanya dengan Arjuna

yang banyak cobaan. Selain menggambarkan kecantikan Dewi Banowati, penata juga akan menggambarkan perang batin yang dialami Dewi Banowati atau rasa bingung yang dialami oleh Dewi Banowati ketika disuruh memilih setia kepada suami Duryudana atau pacar sejatinya Arjuna. Penata dalam mengaplikasikan gerak nantinya ingin mengembangkan gerak dasar putri gaya *Surakarta* dan meminjam pola-pola yang ada pada tari Srimpi gaya Surakarta. Penata memilih gerak dasar putri gaya *Surakarta* karena atas dasar pengalaman pribadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka didapatkan pertanyaan kreatif untuk diwujudkan dalam karya antara lain :

1. Bagaimana memunculkan rasa bingung yang di alami oleh Dewi Banowati dalam interpretasi penata?
2. Bagaimana mengkomposisikan cerita *Dewi Banowati* menjadi sebuah koreografi kelompok tentang kecantikan *Dewi Banowati* dan

³ Indah Nuraini. Metode Belajar Tari Puteri Gaya Surakarta. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. 2016,

perang batin yang dialami *Dewi Banowati* ?

Pertanyaan kreatif di atas mengantarkan rumusan ide penciptaan koreografi berjudul *Jatiningsih*, yaitu menciptakan koreografi dengan mengembangkan gerak dasar putri gaya Surakarta. Studi teknik dilakukan untuk menemukan sebuah teknik gerak dasar putri gaya Surakarta yang berbeda dari tradisinya. Tidak hanya teknik dan motif gerak, tetapi juga mengadaptasi ruang dan ritme gerak dasar tari Surakarta untuk diaplikasikan dalam koreografi kelompok berjudul *Jatiningsih*. Pengembangan gerak, pengembangan teknik, pengembangan ritme dan ruang gerak yang dikombinasikan untuk membentuk kesatuan motif gerak dalam koreografi berjudul *Jatiningsih*. Kesatuan motif gerak yang sudah dibentuk, kemudian dikomposisikan menjadi sebuah koreografi dengan mengusung kecantikan *Dewi Banowati* dan perang batin yang dialami Dewi Banowati atau rasa binggung yang dialami oleh Dewi Banowati ketika diminta memilih setia kepada suami Duryudana atau pacar sejatinya Arjuna.

Karya tari yang diciptakan banyak mengembangkan gerak dasar putri gaya Surakarta dan meminjam pola-pola pada tari Srimpi gaya Surakarta sebagai daya tarik utama, serta mengusung tema wayang. Mengembangkan beberapa elemen yang ada pada gerak dasar putri gaya Surakarta, seperti pola ruang, ritme, karakter gerak, serta desain kostum. Kemudian memasukkan unsur pola gerak ke dalam koreografi kelompok dengan jumlah empat penari putri. Tempat pertunjukan yang digunakan adalah *proscenium stage*.

II. PEMBAHASAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Ide karya tari yang diciptakan ini bersumber dari tokoh pewayangan Jawa perempuan. Berkaitan dengan sumber ide tersebut ditetapkan tema ialah Percintaan. "*Jatiningsih*" sebagai judul karya tari yang akan diciptakan, menunjuk pada konsep dasar yaitu menciptakan motif gerak tari yang bersumber dari gerak dasar putri gaya Surakarta dan meminjam pola-pola yang ada dalam tari srimpi gaya Surakarta.

Konsep ini akan divisualisasikan kedalam koreografi kelompok dengan komposisi empat penari putri. Dalam koreografi kelompok ini menggunakan motif gerak tari putri gaya Surakarta, antara lain pola gerak lumaksana (berjalan), pacak gulu, lenggut, ogek lambung, srisig dan ghedeg.

B. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Mengawali pembuatan sebuah karya tari diperlukan sebuah rangsang yang dapat mendorong fikiran dalam bertindak kreatif. Beberapa kali penata sering melihat pertunjukan Wayang Kulit. Dari pertunjukan itu penata tertarik pada tokoh wayang perempuan yaitu Dewi Banowati, penata lebih tertarik dengan tokoh tersebut karena kehidupan percintaannya yang rumit. Dewi Banowati ini bisa dikatakan wanita tukang selingkuh ataupun setia. Rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan fikiran, semangat ataupun mendorong untuk melakukan kegiatan. Definisi tersebut dapat diaplikasikan kedalam konsep tari yang akan diciptakan. Proses

inspirasi koreografi terbentuk dari rangsang gagasan (idesional) dan rangsang kinestetik.

2. Tema

Tema dapat diartikan sebagai suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal. Tema tari yang akan diangkat pada karya tari ini adalah percintaan, percintaan yang dimaksud adalah cinta Dewi Banowati terhadap Arjuna dan Duryudana.

3. Judul

Judul merupakan bagian utama yang akan menjadi fokus dari sebuah karya tari. Judul yang baik adalah yang dapat memilih kata yang tepat sehingga dapat memberikan gambaran dari keseluruhan karya yang akan dipentaskan. Penciptaan karya tari ini akan mengambil judul dari Objek yaitu Dewi Banowati. Judul yang dipilih adalah *Jatiningsih*. *Jatiningsih* dalam bahasa pewayangan artinya cinta sejati, alasan penata mengambil judul tersebut adalah penata ingin menyampaikan cinta sejati yang dimiliki oleh Dewi Banowati.

4. Bentuk dan cara untkap

Cara penyajian suatu koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda yaitu yang bersifat representational dan simbolis. Dalam mengaplikasikan gerak, penata mengembangkan gerak dasar putri gaya Surakarta yaitu pola gerak lumaksana (berjalan), pacak gulu, lenggut, ogek lambung, srisig dan ghedeg.

C. Konsep Garap Tari

Konsep garap tari merupakan rancangan atau ide yang secara langsung memberi arahan pola tindak kreatif dalam mewujudkan bentuk dan struktur tari yang meliputi :

1. Gerak

Gerak merupakan elemen utama dalam sebuah karya tari. Gerak dasar untuk menciptakan karya tari ini berpijak dari gerak tari putri gaya Surakarta yaitu antara lain pola gerak lumaksana(berjalan), pacak gulu, lenggut, ogek lambung, srisig dan ghedeg. Gerak dasar tersebut akan

mengalami perkembangan ruang dan ritme yang akan dimainkan lagi kedalam Koreografi Kelompok. Gerak perkembangan tersebut tidaka akan mengurangi esensi tradisimnya.

2. Penari

Koreografi ini menggunakan empat orang penari putri dengan postur tubuh dan tinggi badan yang sama. Pemilihan penari untuk penggarapan karya ini disesuaikan dengan kebutuhan dalam membentuk komposisi koreografi kelompok. Hal ini bertujuan agar apa yang diinginkan dapat terwujud dan maksud dari karya tersampaikan kepada penonton. Koreografi ini menggunakan empat penari putri juga disesuaikan dengan konsep dasar dalam tari srimpi khususnya gaya Surakarta.

3. Musik Tari

Musik tari merupakan salah satu pendukung dalam sebuah karya tari. Ketika sebuah koreografi belum diiringi musik belum dapat dirasakan sepenuhnya, tetapi ketika hadir bersama-sama dengan iringan musik yang cocok, pertunjukan akan menjadi lengkap.

Penyajian musik tari karya ini yaitu berupa musik *live* menggunakan gamelan Jawa dengan laras *pelog*. Instrumen yang akan digunakan seperti kendhang, bonang, demung, gong, kempul, rebab, dan kemanak. Iringan karya tari ini juga akan dilengkapi dengan tembang untuk memperkuat rasa kebingungan yang di alami Dewi Banowati.

4. Rias dan Busana

Rias dalam karya tari *Jatiningsih* adalah rias korektif karena penata ingin menghadirkan karakter feminin yang ada pada diri Dewi Banowati, dengan ciri khas warna merah atau *gula klapa*. Rancangan busana atau kostum nantinya akan menggunakan jarik samparan berwarna merah dan atasan berdot.

5. Pemanggungan

Koreografi "*Jatiningsih*" akan dipentaskan di *proscenium stage* Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pemilihan ruang atau tempat tidak ada kaitannya dengan konsep karya. Karena penata hanya

ingin mencoba mengolah ruang dalam satu arah hadap.

IV. KESIMPULAN

Karya tari "*Jatiningsih*" yang dalam bahasa pewayangan artinya cinta sejati, dalam karya tari ini penata ingin menyampaikan cinta sejati yang dimiliki oleh Dewi Banowati. Bertema percintaan. percintaan yang dimaksud adalah cinta Dewi Banowati terhadap Arjuna dan Duryudana. Cintanya kepada Arjuna yang membuatnya jatuh kedalam cinta segitiga. Rasa perang batin dan kebingungan yang akan ditonjolkan dalam karya tari ini.

Gerak dasar untuk menciptakan karya tari "*Jatiningsih*" berpijak dari gerak tari putri gaya Surakarta. Gerak dasar tersebut akan mengalami perkembangan ruang dan ritme yang dimainkan lagi kedalam Koreografi

Kelompok. Gerak perkembangan tersebut tidak akan mengurangi esensi tradisinya.

Karya ini disajikan dalam bentuk garapan koreografi kelompok, dengan tipe tari Dramatik dan dengan bentuk cara ungkap simbolis representasional dengan durasi 21 menit. Karya ini dikemas ke dalam empat adegan yaitu introduksi, adegan 1, adegan 2, adegan 3 dan adegan 4.

Dalam proses penggarapannya penata menggunakan metode eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Metode eksplorasi yang dilakukan berdasarkan tema yang dipilih dalam karya ini dan berdasarkan pengalaman ketubuhan penata, untuk kemudian diberikan kepada penari.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Sri Wintala. 2015. *Pesona Wanita dalam Khasanah Pewayangan*. Araska Publisher

Brakel, Clara. *Seni Tari Jawa:Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

—————.2014. *Koreografi Bentuk-Tehnik-Isi*. Yogyakarta:Cipta Media

—————.2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta:Pustaka Book Publisher

Humphrey, Doris.1983. *Seni menata tari*.Dewan Kesenian Jakarta

Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta:Cipta Media

—————.2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*.

- Yogyakarta:Cipta
Media
- Nuraini, Indah. 2016. *Metode Belajar Tari Puteri Gaya Surakarta*. Yogyakarta:Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- 2011. *Tata Rias dan Busana:Wayang Orang Gaya Surakarta*.Yogyakarta:Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Yudiaryani, et.all.2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*.
- Yogyakarta: JB Publisher bekerjasama dengan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Mulyono, Sri. 1997. *Wayang dan Wanita*. Pustaka Wayang
- Hardjowirogo. 1949. *Sedjarah Wajang Purwa*. Jakarta



